

Muzammil

KONSEPTUALISASI KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia)

Email: zammilz@yahoo.com

Abstrak: *Pemimpin sebagai salah satu motor utama pengembangan lembaga pendidikan, dipengaruhi oleh model kepemimpinan yang dimiliki dan digunakan untuk memimpin lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Dalam hal ini, salah satu model kepemimpinan yang dapat digunakan adalah model kepemimpinan Islami yang menekankan bukan sekedar pada kemampuan untuk mempengaruhi staff untuk melakukan suatu aktivitas, namun lebih dari itu, kemampuan tersebut diiringi dengan karakteristik individu yang dekat dengan prinsip-prinsip Islam. Kepemimpinan islami merupakan keseimbangan antara kepemimpinan dengan konsep duniawi maupun konsep ukhrawi, menggapai tujuan hakiki lebih dari sekedar tujuan organisasi yang bersifat sementara, menuntut komitmen tinggi kepada prinsip-prinsip Islam dan menempatkan tugas kepemimpinan tidak sekedar tugas kemanusiaan yang dipertanggungjawabkan hanya kepada anggota, tetapi juga di hadapan Allah SWT.*

Kata kunci: *Kepemimpinan Islami, Pendidikan Islam.*

Pendahuluan

Hampir setiap kajian tentang lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam tidak dapat menafikan pembahasan tentang kepemimpinan. Dalam proses manajemen, kepemimpinan memegang posisi yang sangat penting sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan meyakinkan bawahan atau staf agar secara suka rela melakukan aktivitas kerjasama dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan menempati posisi strategis karena menjadi motor penggerak bagi berbagai sumber daya yang tersedia dalam organisasi untuk mencapai tujuan.

Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan organisasi.¹ Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Senada dengan hal tersebut, Moedjiarto menyatakan bahwa pemimpin dalam organisasi ibarat seorang *empu* pada bidang perkerisan. *Empu* yang baik tentu sangat memahami perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dan keris yang bermutu rendah. Bahkan seorang *empu* juga mampu untuk membuat keris sakti bermutu tinggi dengan "*luk*" atau lekuk-lekuk yang berseni tinggi.²

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peranan yang sangat penting. Kepemimpinan dianggap sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasikan berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pola kepemimpinan efektif juga menjadi pemicu pembaharuan itu sendiri.

¹R. Terry George, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 123

²Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2002), 34

Dalam Islam sendiri, kepemimpinan mendapatkan porsi bahasan yang tidak sedikit. Tidak sedikit ayat al-Qur'an dan Hadits yang membincang akan pentingnya kepemimpinan dalam sebuah komunitas. Beberapa istilah al-Quran yang terkait dengan kepemimpinan antara lain, khalifah (*khilafah*), imam (*imamah*) dan *uli al-Amri*. Disamping itu disebutkan juga prinsip-prinsip kepemimpinan, yang mana prinsip tersebut harus dimiliki oleh seorang pemimpin walaupun tidak secara totalitas. Untuk itulah, penulis merasa penting untuk mengaplikasikan teori-teori kepemimpinan yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut dalam kaitannya dengan kepemimpinan seorang pemimpin di lembaga pendidikan islam yang dipimpinnya.

KonsepKepemimpinan Islami

Kajian tentang konsep kepemimpinan jauh hari sudah dilakukan oleh para ahli manajemen. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan meyakinkan bawahan atau staf agar secara suka rela melakukan aktivitas kerjasama mencapai tujuan. Menurut Soepardi sebagaimana dikutip Mulyasa, kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien.

Menurut Hersey dan Blanchard sebagaimana dikutip al-Buraey, kepemimpinan dipandang sebagai pengaruh antar pribadi yang dilaksanakan dalam satu situasi dan diarahkan melalui proses komunikasi, menuju pencapaian tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Pemimpin administrasi adalah orang yang mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, dan duduk dalam posisi eksekutif pada sebuah organisasi atau unit administrasi. Oleh karena itu, menurut Paul C. Bartholomew, pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memandang organisasi secara menyeluruh, mengambil keputusan,

melaksanakan keputusan dan melimpahkan wewenang dan menunjukkan kesetiaan.³

Dari beberapa konsep kepemimpinan tersebut di atas mengindikasikan, bahwa di dalam suatu kepemimpinan diperlukan adanya kemampuan kepemimpinan individu yang disertai tanggung jawab memimpin, kemampuan komunikasi dengan bawahan/staf, adanya individu yang menjadi bawahan/staf, dan adanya kepengikutan bawahan/staf terhadap pemimpin. Keempat hal tersebut menjadikan aktifitas kepemimpinan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan organisasi.

Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktifitas kepemimpinan.

Terkait dengan hal ini, Saksono menyatakan bahwa dengan melihat akar kata "*ra'in*" (راع) yang berarti pemimpin sebagaimana dalam sabda Rasulullah Saw:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنهما. ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: كللكم راع فمسؤل عن رعيته فالامير الذي على الناس راع وهو مسؤل عنهم. والرجل راع على اهل بيته وهو مسؤل عنهم. والمرأة راعية على بيت بلعها وولده وهي مسؤلة عنهم. والعبد راع على مال سيده وهو مسؤل عنه، الا فكلكم راع و كللكم مسؤل عن رعيته -اخرجه البخارى فى 490 كتاب العتق: 17- باب كرهية التطاول على الرقيق

*Hadits Abdullah bin Umar ra. Bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu. Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya."*⁴

³M. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 80

⁴Muhammad Fu'ad AbdulBaqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan* (Semarang: al-Ridha, 1993), 132

Berdasarkan pendekatan fenomenologi huruf yang membentuk katanya terdapat makna kepemimpinan dengan berbagai nilai dan karakter, serta cita-cita yang harus diperjuangkannya. Pendekatan fenomenologi huruf ini tentu kurang memuaskan sebagai kajian intelektual. Tetapi beberapa hasil penelusurannya dapat dijadikan bahan renungan dalam menjalankan aktivitas kepemimpinan Islami.⁵

Rahman menyatakan bahwa kepemimpinan Islami adalah upaya mengungkap kepribadian Muhammad Saw. dalam menjalankan kepemimpinan. Berdasarkan temuannya, ada beberapa nilai yang menjadikan kepemimpinan Muhammad Saw. sukses, yaitu: 1) mutu kepemimpinan; 2) keberanian dan ketegasan; 3) pengendalian diri; 4) kesabaran dan daya tahan; 5) keadilan dan persamaan; 6) kepribadian; dan 7) kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai tersebut dicontohkan langsung, sekaligus menjadi teladan pengikutnya, sehingga menimbulkan kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela.⁶

Menurut al-Buraey, konsep kepemimpinan Islami memang memiliki ke-khas-an dibandingkan dengan mazhab pemikiran perilaku dan model hubungan antar manusia. Perbedaan tersebut diklasifikasikannya pada beberapa aspek sebagai berikut.⁷

Diskursus Terminologi Kepemimpinan dalam al-Qur'an

Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan salah satunya adalah kepemimpinan. Di dalam al-Qur'an kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain *kehalifah*, *Imam*, *Uli al-Amri*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

a. Khalifah

Dalam al-Qur'an kata yang berasal dari *Kb-l-fni* ternyata disebut sebanyak 127 kali, dalam 12 kata kejadian. Maknanya berkisar diantara kata kerja menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya

⁵Lukman Saksono, *Filsafat Kepemimpinan: Studi Komparatif US Army, ABRI, dan Islam*, (Jakarta: Grafikatama, 1992), 71

⁶Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 94

⁷M. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 84

telah “menyimpang” seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.⁸

Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa – yang terulang sebanyak 22 kali dalam Al-Qur’an – lahir kata *khilafah*. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata imamah yang berarti kepemimpinan.

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah khalifah baik dalam bentuk mufrad maupun jamaknya, antara lain:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة، قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك، قال إني أعلم ما لا تعلمون
(البقرة: 30)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

وهو الذي جعلكم خلائف الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلوكم في ما آتاكم، إن ربك سريع العقاب وإنه لغفور الرحيم (الأنعام: 165)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

يا داود إنا جعلناك خليفة في الأرض فاحكم بين الناس بالحق ولا تتبع الهوى فيضلك عن سبيل الله، إن الذين يضلون عن سبيل الله لهم عذاب شديد العقاب
(ص: 26)

⁸M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 205

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perbitungan.

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep *khalifah* dimulai sejak nabi Adam secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep khalifah juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya nabi Daud sebagai khalifah.

Konsep khalifah di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan tidak menuruti hawa nafsunya. Allah memberi ancaman bagi khalifah yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

b. Imam

Dalam Al-Qur'an kata imam di terulang sebanyak 7 kali atau kata *aimmah* terulang 5 kali. Kata imam dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab/buku/teks, jalan lurus, dan pemimpin.⁹

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain:
والذين يقولون ربنا هب لنا من أزواجنا وذرياتنا قررة أعين واجعلنا للمتقين إماما (الفرقان: 74)

Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

وإذ ابتلى إبراهيم ربه بكلمات فأتمهن قال إني جاعلك للناس إماما قال ومن ذريتي قال لا ينال عهد الظالمين (البقرة: 124)

⁹*Ibid.*

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

وجعلناهم أئمة يهدون بأمرنا وأوحينا عليهم فعل الخيرات وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وكانوا لنا عابدين (الأنبياء: 73)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah,

ونريد أن ننم على الذين استضعفوا في الأرض ونجعلهم أئمة ونجعلهم الوارثون (القصص: 4)

Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)

Konsep imam dari beberapa ayat di atas menunjukkan suami sebagai pemimpin rumah tangga dan juga nabi Ibrahim sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan oleh Allah swt.

c. *Uli al- Amri*

Istilah *Ulu al-Amri* oleh ahli Al-Qur'an, Nazwar Syamsu, diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau disertai menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.¹⁰

Hal yang menarik memahami *uli al-Amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam al-Qur'an berulang sebanyak 257 kali.

¹⁰M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al- Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 200

Sedang kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *uli-al-Amri* dalam Al-Qur'an hanya disebut 2 kali.

يأيتها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم ، فإن تنازعتم في شئ فرددوه إلى الله والرسول إن كنتم تؤمنون بالله واليوم الآخر ، ذلك خير وأحسن تأويلا (النساء: 59)

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

وإذا جاءكم أمر من الأمن أو الخوف أذاعوا به ، ولو ردوه إلى الرسول وإلى أولى الأمر منهم لعلمه الذين يستنبطونه منهم ، ولولا فضل الله عليكم ورحمته لاتبعتم الشيطان إلا قليلا (النساء: 83)

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri) Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu).

Adapun maksud dari dua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *uli al-Amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Rasul. Apabila terjadi persilangan pendapat maka yang diutamakan adalah Allah dan Rasul-Nya.

Tipologi Kepemimpinan Islami

Dalam khazanah Islam, banyak sekali ditemukan tentang ciri, tipe dan kualifikasi seseorang untuk menjadi pemimpin. Kualifikasi tersebut meliputi: 1) muslim; 2) memiliki keistimewaan mental; 3) kemampuan jasmaniah; dan 4) derajat rohaniah.¹¹

Keistimewaan ini lebih sekedar ciri dan kualifikasi individu untuk menjadi pemimpin, tetapi kepatuhan atau kepengikutan tetap dalam koridor komitmen terhadap prinsip Islam.

Secara sepintas, kualifikasi kepemimpinan di atas, mempunyai kesamaan dengan kajian kepemimpinan dengan pendekatan sifat dalam kepemimpinan pada umumnya. Menurut pendekatan ini, kepemimpinan didasarkan pada beberapa sifat dan keistimewaan yang dibawa sejak lahir. Pendekatan ini juga berhasil merumuskan beberapa sifat yang memungkinkan seseorang menempati derajat kepemimpinan. Tead - dalam Mulyasa - merinci sifat-sifat tersebut yang meliputi: 1) kekuatan fisik dan susunan syaraf; 2) penghayatan arah dan tujuan; 3) antusiasme; 4) keramah-tamahan; 5) integritas; 6) keahlian teknis; 7) kemampuan mengambil keputusan; 8) inteligensi; 9) keterampilan memimpin; dan 10) kepercayaan.¹²

Pendekatan sifat seperti tersebut di atas, jika ditelusuri dalam khazanah Islam, ternyata tidak mempunyai implikasi apapun tanpa adanya komitmen terhadap prinsip Islam. Sebaliknya dalam pendekatan sifat kepemimpinan non Islami, sifat-sifat tersebut bersifat mutlak, sehingga seseorang yang tidak mempunyai kualifikasi sifat tersebut tidak akan mendapat legitimasi kepatuhan. Oleh karena itu, dalam prinsip kepemimpinan Islami, sekalipun secara kualifikasi seseorang telah memenuhi keistimewaan-keistimewaan tersebut, tetapi tidak komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam, kepemimpinannya tidak akan berguna.

Keterampilan Kepemimpinan Islami

Menjadi seorang pemimpin membutuhkan keterampilan yang mumpuni, khususnya hal-hal yang bersifat strategis yang menjadi ranah seorang pemimpin. Menurut Usman ada beberapa

¹¹*Ibid.*, 203

¹²Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 62

keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya dengan baik, yaitu:

- a. Keterampilan manajerial (*manajerial skill*)
 - 1) Dalam konsep manajemen strategis syariah seorang pemimpin dituntut memiliki keterampilan manajerial dalam mengelola organisasi yang dipimpinnya, antara lain: Membuat rencana bisnis (*bussiness plan*)
 - 2) Merencanakan struktur organisasi yang sesuai dengan tuntutan organisasi serta merencanakan kebutuhan SDM yang sesuai rencana bisnisnya.
 - 3) Membuat rencana operasional (*operational plan*), berupa rencana kerja, program dan kegiatan, kebutuhan fasilitas dan peralatan operasional.
 - 4) Membuat rencana anggaran tahunan.
 - 5) Membuat evaluasi dan pengendalian, melalui monitoring dan laporan secara berkala mengenai perkembangan organisasi
- b. Keterampilan Teknis (*Technical Skill*)

Selain memiliki kemampuan manajerial seorang pemimpin juga dituntut memiliki keterampilan teknis (*technical skill*) di bidang yang berkaitan dengan kegiatan bisnis utama (*core bussines*) perusahaan. Pemahaman terhadap kemampuan teknis ini penting agar pemimpin mengerti bagaimana seharusnya para staf atau karyawan mengerjakan pekerjaannya. Kemampuan ini juga dapat bermanfaat agar pemimpin mengetahui dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesalahan yang dilakukan bawahannya
- c. Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skill*)

Seorang pemimpin juga harus memiliki keterampilan interpersonal (*interpersonal skill*) yaitu kemampuan untuk membina hubungan baik, berkomunikasi secara efektif, dan berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, bawahan dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam Islam, Rasulullah SAW memberikan contoh kemampuan interpersonal ini dengan keteladanan dan akhlak yang mulia. Seorang pemimpin harus berperilaku lurus, konsisten, jujur, bertanggung jawab, ikhlas dan rela berkorban demi tugas yang diembannya.
- d. Keterampilan Strategis (*Strategic Skill*)

Keterampilan strategis (*strategic skill*) modal utama seorang pemimpin yang sukses. Kemampuan strategis adalah kemampuan seorang pemimpin dalam memahami dan menjalankan strategi perusahaan beserta kendala yang dihadapi dalam perusahaan (lingkungan internal), memahami kondisi sosial, ekonomi, politik (lingkungan eksternal) dan lingkungan persaingan industri, serta peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dalam mencapai tujuannya, juga kemampuan menjalankan manajemen strategi agar tetap dalam koridor Islam¹³(Halim, 2015).

Syarat Kepemimpinan Islami

Dalam syariat Islam semua urusan diatur, baik itu urusan yang berkaitan dengan ketuhanan (*hablun minallah*) maupun yang berkaitan dengan manusia (*hablun minannas*). Setiap manusia yang lahir di muka bumi pada hakikatnya adalah seorang khalifah. Khalifah berarti makhluk yang mewakili Allah untuk menjaga dan melestarikan bumi dalam balutan ibadah. Dalam hal kepemimpinan Islami sangat tegas mengatur bahwa orang yang berhak memimpin suatu kaum haruslah orang-orang pilihan yang memiliki syarat-syarat yang jelas.

Setidaknya ada empat syarat seseorang untuk menjadi pemimpin Islami, yaitu:

- a. Memiliki akidah yang benar (*aqidah salimah*).
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.
- c. Memiliki akhlak yang mulia (*akhlauqul karimah*).
- d. Memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi.¹⁴

Menurut Saula, seorang pemimpin perusahaan/organisasi yang berprinsip Islam, haruslah memiliki kriteria berikut ini:

- a. Memiliki akhlak yang baik, sebagaimana akhlak yang diajarkan dalam Islami (khulukul muslim).
- b. Seorang yang abid (ahli ibadah) sebagaimana layaknya seorang *abdillah*.

¹³Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 48

¹⁴*Ibid.*

- c. Harus memiliki wawasan (*fikrah*) yang luas, baik fikrah duniyah (wawasan keislaman) maupun penguasaan ilmu yang berkaitan dengan core businessnya.
- d. Harus memiliki kemampuan manajerial yang baik agar dapat mengelola bawahannya secara efektif dan efisien, dan menjadi pemimpin yang *qowi* (professional).
- e. Harus senantiasa bersikap adil dan seimbang (*wasathan*), karena sikap adil dan seimbang (tengah) adalah salah satu gaya Rasulullah SAW sebagai pemimpin.

Prinsip Kepemimpinan Islami

a. Amanah

Dalam Kamus Kontemporer (*al-Asbr*) Amanah diartikan dengan kejujuran, kepercayaan (hal dapat dipercaya).¹⁵ Amanah ini merupakan salah satu sifat wajib bagi Rasul. Ada sebuah ungkapan “kekuasaan adalah amanah, karena itu harus dilaksanakan dengan penuh amanah”. Ungkapan ini menurut Said Agil Husin Al-Munawwar, menyiratkan dua hal.

Pertama, apabila manusia berkuasa di muka bumi, menjadi khalifah, maka kekuasaan yang diperoleh sebagai suatu pendelegasian kewenangan dari Allah SWT. (*delegation of authority*) karena Allah sebagai sumber segala kekuasaan. Dengan demikian, kekuasaan yang dimiliki hanyalah sekedar amanah dari Allah yang bersifat relative, yang kelak harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya.

Kedua, karena kekuasaan itu pada dasarnya amanah, maka pelaksanaannya pun memerlukan amanah. Amanah dalam hal ini adalah sikap penuh pertanggungjawaban, jujur dan memegang teguh prinsip. Amanah dalam arti ini sebagai prinsip atau nilai.¹⁶

Mengenai Amanah ini Allah berfirman:

إنا عرضنا الأمانة على السماوات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها
وأشفقن منها وحملها الإنسان ، إنه كان ظلوما جهولا (الأحزاب: 72)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan

¹⁵Atabik Ali, dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta:Yayasan Ali Maksud, 1996)

¹⁶Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Al- Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*,(Jakarta: Ciputat Press, 2002), 81

dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh

Menurut Hamka, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara majaz atau dengan ungkapan, betapa berat amanah itu, sehingga gunung-gunung, bumi dan langitpun tidak bersedia memikulnya. Dalam tafsir ini dikatakan bahwa hanya manusia yang mampu mengemban amanah, karena manusia diberi kemampuan itu oleh Allah, walaupun mereka ternyata kemudian berbuat dzalim, terhadap dirinya sendiri, maupun orang lain serta bertindak bodoh, dengan mengkhianati amanah itu.¹⁷

b. Musyawarah

Musyawarah, apabila diambil dari kata kerja *syawara-yusyawiru*, atau *syura*, yang berasal dari kata *syawara-yasyuru*, adalah kata-kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Yang pertama merujuk merujuk pada ayat 159 surat Ali Imran, sedangkan istilah syura merujuk kepada al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 38. Selain dua istilah di atas ada juga kata yang maknanya menunjukkan musyawarah yaitu kata *i'tamir* dalam surat ath-Thalaq ayat 6. Adapun ayat-ayat tersebut di atas yaitu:

فبما رحمة من الله لنت لهم، ولو كنت فظًا غليظ القلب لانفضوا من حولك، فاعف عنهم واستغفر لهم وشاورهم في الأمر، فإذا عزمتم فتوكل على الله، إن الله يحب المتوكلين (ال عمران: 159)

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dari kata "*wa syawir hum*" yang terdapat pada ayat ini mengandung konotasi "saling" atau "berinteraksi", antara yang di atas dan yang di bawah. Dari pemahaman tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemimpin yang baik adalah yang mengakomodir pendapat bawahannya artinya tidak otoriter.

¹⁷M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 95

والذين استجابوا لربهم وأقاموا الصلاة وأمرهم شورى بينهم ومما
رزقناهم ينفقون (الشورى: 38)

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematubi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Jika pada ayat sebelumnya menunjukkan adanya interaksi, maka pada ayat ini yakni istilah *syura* terkandung konotasi “berasal dari pihak tertentu”. Dari sini juga dapat ditarik pemahaman bahwa tidak selamanya pemimpin harus mendengarkan bawahannya, artinya pemimpin harus bisa memilih situasi dan kondisi kapan dia harus mendengarkan bawahannya dan kapan pula dia harus memutuskan secara mandiri. Jadi pemimpin yang baik adalah pemimpin yang situasional.

c. Tanggung Jawab

Pengembangan tanggung jawab menjadi ciri dari kepemimpinan Islami. Pemimpin Islam diikat oleh suatu tanggung jawab untuk melindungi bawahan/stafnya, dan memegang tanggungjawab legal terhadap diri sendiri dan kegiatan bawahan/staf. Dalam terma tertinggi ia harus menjamin bahwa kemanfaatan bagi seluruh anggota kelompok sebagai cita-cita tertinggi. Oleh karena itu, pengembangan tanggungjawab dilakukan dengan bekerja sama antara seluruh anggota kelompok, bukan sewenang-wenang, dan dengan metode yang manusiawi.¹⁸

Prinsip tersebut ditegaskan oleh sabda Rasulullah Saw., bahwa setiap orang adalah penanggungjawab bagi semua yang ada di bawahnya, dan untuk itu akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Atas dasar inilah kepemimpinan Islam menuntut setiap personal pemimpin untuk dapat mengembangkan kelompok masing-masing melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, sehingga secara efektif dapat mencapai sasaran dan membawa kebaikan untuk organisasi.

Prinsip tersebut perlu didukung keahlian pemimpin dalam kemampuan berfikir bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi

¹⁸*Ibid.*

dengan tenang, terampil dalam membujuk, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Keahlian ini dalam teori kepemimpinan modern disebut keahlian pengarahan dan komunikasi kerja untuk meningkatkan partisipasi kelompok dan pengembangan tanggungjawab.¹⁹

d. Tidak Berat Sebelah (Adil)

Prinsip dasar ini mewajibkan pemimpin Islami untuk tidak main-main dalam mengambil kebijakan. Ia harus bertindak adil kepada seluruh subyek tanpa melihat ras, warna kulit, kepercayaan, jenis kelamin, dan asal-usul. Prinsip ini akan memunculkan kecintaan dan kepatuhan bawahan/staf secara optimal.

Al-Buraey menyatakan bahwa riwayat peristiwa dari Rasulullah Saw. ketika diminta untuk memaafkan seorang wanita pencuri karena latar belakang keluarganya yang terhormat dan terkemuka, beliau bersabda: "Umat manusia sebelum engkau telah mengalami kerusakan yang nyata, karena mereka cenderung menghukum yang lemah dan memaafkan mereka yang dianggap mulia. Demi Allah, apabila Fatimah (putri Nabi, pen.) mencuri, maka aku pun akan memotong tangannya", adalah suatu contoh sikap kepemimpinan dalam prinsip tidak berat sebelah ini. Prinsip ini merupakan standar tindakan kepemimpinan Islami yang sangat tinggi menghormati prinsip-prinsip persamaan hak yang akhir-akhir ini menjadi cita-cita dan populer dalam kajian manajemen modern.²⁰

Kata "adil" ini merupakan serapan dari bahasa arab 'adl. Dalam Al-Qur'an istilah adil menggunakan tiga term yaitu 'adl, qisth dan haqq. Dari akar kata 'a-d-l sebagai kata benda, kata ini disebut sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an. Sedangkan kata qisth berasal dari akar kata q-s-th, diulang sebanyak 15 kali sebagai kata benda.²¹ Sedangkan kata haqq dalam al-Qur'an disebut sebanyak

¹⁹Inu Kencana Syaf'i, *al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 77

²⁰M. Al-Buraey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), 99

²¹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), 95

251 kali. Adapun ayat-ayat yang berbicara mengenai keadilan antara lain:

قل أمر ربي بالقسط، وأقيموا وجوهكم عند كل مسجد وادعوه مخلصين له الدين، كما بدأكم تعودون (الأعراف: 29)

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh orang menjalankan keadilan. Secara konkret, yang disebut keadilan (*qisth*) itu adalah: (a) mengkonsentrasikan perhatian dalam shalat kepada Allah dan (b) mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kepada aspek kepemimpinan, yaitu seorang pemimpin harus benar-benar ikhlas dalam menjalankan tugasnya dan juga orientasinya semata-mata karena Allah. Sehingga ketika dua hal tersebut sudah tertanam maka akan melahirkan suatu tingkah laku yang baik.

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعمًا يعظكم به، إن الله كان سميعًا بصيرًا (النساء: 58)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melibat.

Ayat di atas juga telah disinggung pada pembahasan amanah, karena ayat tersebut mengajarkan manusia tentang dasar-dasar pemerintahan yang baik dan benar yaitu menjalankan amanah dan menetapkan suatu hukum dengan adil.

ولقد أرسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا عليك ومنهم من لم نقصص عليك، وما كان لرسول أن يأتي بأية إلا بإذن الله، فإذا جاء أمر الله قضي بالحق وخسر هنالك المبطلون (المؤمن: 78)

Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan

di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil

Ayat ini juga berisi tentang perintah berbuat adil, yang didalamnya digambarkan tentang keadilan yang dijalankan oleh utusan Allah yang juga berfungsi sebagai pemimpin bagi umatnya.

Menurut Usman, untuk menjadi seorang pemimpin yang Islami dibutuhkan beberapa sifat-sifat mulia yang dalam hal ini diambil dari sifat yang dimiliki oleh nabi Muhammad SAW., yaitu:

- 1) *Shiddiq* yang berarti jujur, benar, berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan.
- 2) *Fathanah* yang berarti cerdas, seorang pemimpin harus memiliki intelektualitas tinggi dan profesional.
- 3) *Amanah* artinya dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel.
- 4) *Tabligh* yang berarti senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan apa yang wajib disampaikan dan komunikatif.²²

Kepemimpinan Islami Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa dalam prinsip manajemen, kepemimpinan merupakan kunci pokok, karena menjadi inti dari seluruh aktivitas manajemen. Dari meja pemimpin, seluruh aktivitas manajemen dimulai dan pada meja tersebut aktivitas manajemen diakhiri. Pemimpin memegang tanggung jawab yang tertinggi dalam mensukseskan pencapaian tujuan organisasi.

Terry menyatakan bahwa pemimpin memikul tanggung jawab dan berusaha untuk menangani masalah yang dihadapi organisasi. Pemimpin berusaha mengidentifikasi dan memahami keinginan bawahan untuk mengalihkan rencana menjadi kenyataan. Pemimpin melakukan pertemuan konsultasi dan partisipasi untuk menyampaikan rencana, menjelaskan tujuan, memberitahukan tugas, membangkitkan semangat, dan berusaha mengatasi

²²Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 49

ketegangan antar anggota kelompok. Di samping itu, pemimpin juga berusaha memahami problema yang dihadapi bawahan dan perasaannya terhadap problema tersebut, pekerjaan, rekan-rekan kerja, dan lingkungan kerja bawahan.²³

Dalam terminologi manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan Islami diwujudkan sebagai posisi/jabatan manajerial tertentu yang memikul tanggung jawab untuk mencapai tujuan organisasi melalui aktivitas-aktivitas kepemimpinannya. Kepemimpinan demikian, dikategorikan kepada *administrative leader* dan *operative leader*.²⁴ *Administrative leader* adalah kelompok pimpinan yang menentukan kebijakan (*policy*), kebijakan umum, yang sering disebut manajer puncak atau eselon tertinggi (*top manager*), sedangkan *operative leader* adalah kelompok pemimpin yang langsung berhadapan dengan operasi, yang merupakan pelaksanaan dari kebijakan yang dibuat pemimpin administratif. Kelompok pemimpin yang terakhir lebih sering disebut pemimpin tingkat menengah/madya (*middle management*), dan pemimpin tingkat bawah/terdepan (*low management*).

Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.²⁵

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, semakin tinggi seseorang menempati kedudukan kepemimpinan, ia harus mampu merumuskan kebijakan umum untuk dijalankan/dioperasionisasikan oleh pemimpin yang lebih rendah. Sebaliknya semakin rendah jabatan kepemimpinan seseorang, ia harus lebih terfokus pada unit-unit yang menjadi bagiannya dan menguasai secara lebih detail (spesialis) permasalahan unit/bagian

²³R. Terry George, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 123

²⁴M. Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 2006), 84

²⁵Sondang Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 58

tersebut. Kebersamaan kerjasama dan kualitas kerja masing-masing kepemimpinan akan melahirkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu tinggi.

Peter dan Austin (dalam Sallis) mengembangkan beberapa nilai yang dibutuhkan kepemimpinan pendidikan untuk melahirkan lembaga pendidikan bermutu tinggi, yaitu:

1. Visi dan simbol-simbol; pemimpin pendidikan perlu mengkomunikasikan nilai-nilai institusi kepada para staf, pelajar, dan komunitas yang lebih luas.
2. MBWA (*Management by Walking About*); suatu penerapan gaya kepemimpinan yang lebih menekankan pada pelaksanaan/praktik. Gaya kepemimpinan ini sangat dibutuhkan bagi sebuah institusi.
3. Fokus pada pelajar; artinya institusi perlu memiliki fokus yang jelas terhadap pelanggan utamanya, yaitu pelajar atau siswa.
4. Otonomi, eksperimentasi dan antisipasi terhadap kegagalan; pemimpin pendidikan perlu melakukan inovasi di antara staf-stafnya dan bersiap mengantisipasi kegagalan yang mengiringi inovasi tersebut.
5. Menciptakan rasa kekeluargaan; pemimpin perlu menciptakan rasa kekeluargaan di antara pelajar, orang tua, guru, dan staf.
6. Ketulusan, kesabaran, semangat, intensitas, dan antusiasme; sifat-sifat ini merupakan mutu personal yang esensial yang dibutuhkan pemimpin lembaga pendidikan.²⁶

Dalam mencapai visi kepemimpinan tersebut, seorang pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki keterampilan konseptual, keterampilan manusiawi, dan keterampilan teknik. Keterampilan konseptual dipandang sebagai keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi.

Keterampilan manusiawi yaitu keterampilan untuk bekerjasama, memotivasi, dan memimpin. Sedangkan keterampilan teknik ialah keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, dan perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu (Pidarta, 1998). Untuk memiliki keterampilan tersebut, pemimpin pendidikan Islam secara sadar untuk terbuka bersedia untuk: 1) senantiasa belajar dari pekerjaan sehari-hari terutama dari

²⁶Edward Sallis, *Total Quality Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), 89

cara kerja guru dan tenaga pendidikan lainnya; 2) melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana; 3) membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan yang sedang dilaksanakan; 4) memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain; 5) berfikir untuk masa yang akan datang; dan 6) merumuskan ide-ide yang dapat diujicobakan.

Kesimpulan

Kajian tentang konsep kepemimpinan jauh hari sudah dilakukan oleh para ahli manajemen. Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan meyakinkan bawahan atau staf agar secara suka rela melakukan aktivitas kerjasama mencapai tujuan. Sedangkan kepemimpinan Islami dipahami bukan sekedar kemampuan individu untuk mempengaruhi seseorang agar bersedia melakukan aktivitas, tetapi lebih dari itu, kemampuan tersebut diiringi dengan karakteristik individu yang dekat dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits.

Di dalam al-Qur'an kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah antara lain *khalifah*, *Imam*, *Ulil Amri*, dan yang lainnya. Konsep *khalifah* menekankan pada kemampuan memimpin diri sendiri, yakni kemampuan mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan, serta juga berlaku dalam kemampuan memimpin umat. Konsep *imam* meunjukkan pada upaya memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya, dan juga menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan oleh Allah swt. Sedangkan yang dimaksud dengan *uli al-Amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Rasul.

Menjadi seorang pemimpin membutuhkan keterampilan yang mumpuni, khususnya hal-hal yang bersifat strategis yang menjadi ranah seorang pemimpin. Ada beberapa keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin dalam menjalankan perannya dengan baik, yaitu: Keterampilan manajerial (*manajerial skill*), Keterampilan Teknis (*Technical Skill*), Keterampilan Interpersonal (*Interpersonal Skill*), Keterampilan Strategis (*Strategic Skill*).

Selain keterampilan di atas, setidaknya ada empat syarat yang harus dimiliki oleh pemimpin Islami, yaitu:

- a. Memiliki akidah yang benar (*aqidah salimah*).
- b. Memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas.

- c. Memiliki akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah*).
- d. Memiliki kecakapan manajerial, memahami ilmu-ilmu administrasi dan manajemen dalam mengatur urusan-urusan duniawi

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buraey, M. A. (1986). *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Atabik Ali, A. Z. M. (n.d.). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia, Yayasan Ali Maksum*. Yogyakarta.
- Baqi, M. F. A. (1993). *Al-Lu'lu Wal Marjan*. Semarang: al-Ridha.
- Effendy, M. (2006). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Halim, U. (2015). *Manajemen Strategis Syariah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moedjiarto. (2002). *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Duta Graha Pustaka.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (1998). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raharjo, M. D. (2002). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina.
- Rahman, A. (1991). *Nabi Muhammad sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saksono, L. (1992). *Filsafat Kepemimpinan, Studi Komparatif US Army, ABRI, dan Islam*. Jakarta: Grafikatama.
- Sallis, E. (2006). *Total Quality Manajemen Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Siagian, S. (2003). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafi'i, I. K. (2000). *al-Qur'an dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, G. R. (2003). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. (J. S. D. F.M., Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.